

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN (STUDI PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa)

Saryadi

Jurusan Administrasi Bisnis FISIP Universitas Diponegoro

Email: saryadi.adhie@yahoo.com

Abstract

Problems in this study are based on the phenomenon of not optimal lending and Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), and the interest rate of Bank Indonesia Certificates (SBI) to the movement of credit. The population in this study is all Devisa National Private Commercial Bank (BUSND). The number of BUSND in 2012 is 34 banks. This study uses observations from January 2011 to February 2012. The method for data analysis method is factor and path analysis. The factors being predicted to have influence to the ability of banks to credit lending is profit, CAR, KAP, ROA, ROA, Liquidity, LDR, NPL, Deposits, Credit and Interest. Based on the analysis, it can be concluded that the impact of independent variables to the amount of loans are: Profit 1.2%, KAP 0.3%, ROA 0.1%, LDR 30.9%, NPL 1.2%, deposits 72.4%, interest -2.1%, and all variables simultaneously 100%.

Permasalahan dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena belum optimalnya penyaluran kredit dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap pergerakan kredit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND). Jumlah seluruh BUSND tahun 2012 adalah 34 Bank. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan bulan Januari 2011-Februari 2012. Metoda analisis data menggunakan analisis faktor dan analisis jalur. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kemampuan bank menyalurkan kredit adalah profit, CAR, KAP, ROA, BOPO, Likuiditas, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap besarnya kredit yang disalurkan adalah: Profit 1,2%, KAP 0,3%, ROA 0,1%, LDR 30,9%, NPL 1,2%, DPK 72,4%, Bunga Kredit -2,1%, dan seluruh variabel bebas secara simultan 100%.

Keywords

Profit, KAP, ROA, LDR, NPL, Third Party Funds, Interest Rate, and Credit disbursed

Profit, Kualitas Aktiva Produktif, ROA, LDR, NPL, Dana Pihak Ketiga, Bunga Kredit, dan Kredit disalurkan

PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga keuangan (*financial institution*) yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit.

Menurut Dendawijaya (2005) dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%-80% dari total aktiva bank. Bila memperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan bila memperhatikan laporan laba rugi bank akan terlihat bahwa sisi pendapatan didominasi oleh besarnya pendapatan dari bunga dan provisi kredit. Menurut Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia

masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit.

Meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum periode 2005-2009 yang masih berkisar pada angka 59,66%-74,58%, masih berada di bawah harapan Bank Indonesia (BI). Berdasarkan ketentuan BI, angka LDR seharusnya berada di sekitar 85%-110% (Manurung & Rahardja, 2004).

LDR sendiri merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. Sesuai dengan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antarbank). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Di sisi lain LDR yang terlampaui tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas bagi bank.

LDR Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND), dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSNND) pada periode 2006-2010 (posisi Desember) berkisar pada angka 51,04%-70,27%, 60,03%-74,72%, dan 78,26%-82,48%, masih berada di bawah harapan BI. LDR Bank Pembangunan Daerah (BPD) dan Bank Asing pada periode 2006-2008 (posisi Desember) berkisar pada angka 44,93%-71,88% dan 54,89%-79,56%, masih berada di bawah harapan BI, sementara untuk tahun 2009 LDR BPD sudah sesuai dengan harapan (96,39%), demikian pula dengan Bank Asing untuk tahun 2009 dan 2010 (88,31% dan 85,05%). LDR Bank Campuran pada periode 2008-2010 (posisi Desember) berkisar pada angka 85,45%-106,53% sudah sesuai dengan harapan BI, sementara untuk tahun 2006 dan 2007 belum sesuai dengan harapan (76,82% dan 113,665%).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010).

Melalui penelitiannya Anggrahini (2009) menemukan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Soedarto (2004) dan Budiawan (2008). Menurut Soedarto (2004) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiawan (2008). Masih menurut Soedarto (2004) NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Namun menurut Harmanta dan Ekananda (2005) berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara menurut Budiawan (2008) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit perbankan. Suku bunga SBI menurut Anggrahini (2009) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Namun menurut Harmanta dan Ekananda (2005), dan Siregar (2006) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Permasalahan dalam penelitian ini didasarkan atas adanya fenomena gap, dimana LDR Bank Umum masih berkisar pada angka 59,66%-74,58%, masih berada di bawah harapan BI (85%-110%), yang menunjukkan belum optimalnya penyaluran kredit dan CAR, NPL, dan suku bunga SBI tidak konsisten terhadap pergerakan kredit. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui Faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

KAJIAN TEORI

Bank adalah suatu lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Karena demikian eratnya kaitan antara bank dan uang, maka bank disebut juga sebagai suatu lembaga yang berniaga uang. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (*to receive deposits*) dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan. Kemudian uang tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit (*to make loans*) (Sinungan, 2000). Menurut UU No. 10 tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini dikenal dengan istilah *spread based* (Kasmir, 2008).

Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services* (Susilo, Triandaru, dan Santoso, 2006) adalah sebagai: (a) *Agent of Trust*. Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan juga bank percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo; (b) *Agent of Development*. Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai

penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang; (c) *Agent of Services*. Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

Menurut Kasmir (2008) kata kredit berasal dari kata Yunani "*Credere*" yang berarti kepercayaan, atau berasal dari Bahasa Latin "*Creditum*" yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Pengertian kredit dituangkan dalam UU No. 10 tahun 1998, yang mendefinisikan pengertian kredit adalah "*penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga*".

Proses perkreditan dilakukan secara hati-hati oleh bank dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberian kredit. Ketika bank menetapkan keputusan pemberian kredit maka sasaran yang hendak dicapai adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Tujuan pemberian kredit adalah minimal akan memberikan manfaat pada (Taswan, 2006): (a) Bagi Bank, yaitu dapat digunakan sebagai instrumen bank dalam memelihara likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Kemudian dapat menjadi pendorong peningkatan penjualan produk bank yang lain dan kredit diharapkan dapat menjadi sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank tersebut; (b) Bagi Debitur, yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank dapat digunakan untuk memperlancar usaha dan selanjutnya meningkatkan gairah usaha sehingga terjadi kontinuitas perusahaan; (c) Bagi Masyarakat (Negara), yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya mampu mensejahterakan masyarakat. Disamping itu bagi negara bahwa kredit dapat digunakan sebagai instrumen moneter. Pemerintah dapat mempengaruhi restriksi maupun ekspansi kredit perbankan melalui kebijakan moneter dan perbankan.

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2008): (a) Kepercayaan, yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit; (b) Kesepakatan, yaitu adanya kesepakatan antara pemberi kredit dan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya; (c) Jangka Waktu. Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang; (d) Risiko. Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya (macet) pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak disengaja; (e) Balas Jasa, merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Kredit (*loans*) adalah aktiva terbanyak yang dimiliki bank umum. Porsi kredit sekitar 60%-80% dari total aktiva bank umum. Tujuan utama penyaluran kredit adalah memperoleh pendapatan bunga. Karena porsi kredit dalam aktiva bank sangat besar, maka sebagian besar penerimaan bank berasal dari bunga kredit (Manurung dan Rahardja, 2004). Dalam menyalurkan kredit, bank tetap berjalan pada prinsip kehati-hatian. Selain berpatokan kepada 5C (*Capital, Collateral, Character, Capacity* dan *Condition of Economy*) bank juga mempertimbangkan hal lain, seperti kemampuan pengusaha (peminjam) mengembalikan kreditnya.

Tingkat bunga kredit perbankan merupakan biaya oportunitas dalam pembentukan investasi oleh sektor bisnis, sehingga peningkatan tingkat bunga kredit perbankan akan menurunkan tingkat investasi dan kemudian menurunkan pertumbuhan ekonomi. Penurunan intensitas persaingan bank akan meningkatkan penawaran kredit perbankan atau berasosiasi positif dengan struktur kredit perbankan. Peningkatan struktur kredit perbankan akibat penurunan intensitas persaingan bank akan meningkatkan investasi sektor riil dan kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi (Siregar, 2006).

Indikator efektivitas perbankan dalam menyalurkan kredit adalah LDR. Sesuai dengan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan DPK yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antarbank). Berdasarkan ketentuan BI, angka LDR seharusnya berada di sekitar 85%-110% (Manurung & Rahardja, 2004).

Menurut Warjiyo (2004) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan LDR.

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2005). Menurut SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005).

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik

kondisi sebuah bank (Ali, 2004). Sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan ke dalam Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR 4% atau lebih, Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai 4%, serta Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang dilikuidasi (Siamat, 2005).

Besarnya CAR perbankan untuk saat ini minimal 8%, sedangkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi bank jangkar Bank Umum harus memiliki CAR minimal 12%. Menurut SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rumusan CAR adalah (*Modal : ATMR*) $\times 100\%$. ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Modal terdiri dari Modal Inti dan Modal Pelengkap. Modal Inti terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal yang terdiri dari faktor penambah (agio, modal sumbangan, cadangan umum modal, cadangan tujuan modal, laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak, laba tahun berjalan setelah diperhitungkan taksiran pajak (50%), selisih lebih penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri, dan dana setoran modal) dan faktor pengurang (disagio, rugi tahun-tahun lalu, rugi tahun berjalan, selisih kurang penjabaran laporan keuangan kantor cabang di luar negeri, dan penurunan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual). Modal Inti diperhitungkan dengan faktor pengurang berupa *goodwill*. Modal Pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP (maksimal 1,25% dari ATMR), modal pinjaman, pinjaman subordinasi (maksimal 50% dari Modal Inti), dan peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual setinggi-tingginya sebesar 45%.

Sedangkan ATMR terdiri dari aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat dan beberapa pos dalam *off-balance sheet* yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko kredit yang melekat. ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. Semakin likuid aktiva risikonya nol dan semakin tidak likuid bobot risikonya 100, sehingga risiko berkisar antara 0-100% (Ali, 2004).

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR di atas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20-25 persen setahun. Kiat yang banyak ditempuh oleh bank untuk memperkuat CAR dalam rangka menggenjot ekspansi kredit pada tahun berikutnya adalah dengan penerbitan obligasi subordinasi (*subdebt*) dan *right issue*.

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Ali, 2004).

Menurut SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL dirumuskan sebagai berikut: (Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet : Total Kredit) $\times 100\%$. Berdasarkan Peraturan BI No. 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (pencadangan) berupa Cadangan umum, ditetapkan paling kurang sebesar 1% dari Aktiva Produktif yang memiliki kualitas lancar, Cadangan khusus, ditetapkan paling kurang sebesar 5% dari aktiva dengan kualitas dalam perhatian khusus setelah dikurangi nilai agunan,

15% dari aktiva dengan kualitas kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan, 50% dari aktiva dengan kualitas diragukan setelah dikurangi nilai agunan, dan 100% dari aktiva dengan kualitas macet setelah dikurangi nilai agunan.

Kebijaksanaan pengenaan suku bunga yang dilakukan oleh BI umumnya hanya diberikan sebagai pedoman saja untuk Bank-bank Umum Pemerintah, walaupun kemudian dijadikan juga sebagai landasan bagi Bank-bank Swasta (dalam hal ini termasuk BUSND). Penetapan tingkat suku bunga ini disebut sebagai tingkat suku bunga dasar atau tingkat suku bunga acuan (Sinungan, 2000). Sedangkan nilai riilnya tercermin dalam tingkat suku bunga SBI.

Menurut PBI No. 4/10/PBI/2002, SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter.

Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar. Fakta mengungkapkan bahwa saat ini banyak institusi keuangan sudah menganggap SBI sebagai salah satu instrumen investasi yang menarik (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI dibanding menyalurkan kredit (Sugema, 2010).

Anggrahini (2009) dalam penelitiannya menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan pada Bank Umum di Indonesia periode 1994-2003. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier dengan metode *ordinary least square* (OLS). Adapun variabel independen meliputi modal, simpanan masyarakat, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal dan simpanan masyarakat berpengaruh positif terhadap kredit perbankan dengan tingkat signifikansi 5%, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap kredit perbankan dengan tingkat signifikansi 10%, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan dengan tingkat signifikansi 5%.

Soedarto (2004) dalam penelitiannya menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Adapun variabel independen meliputi tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat, tingkat suku bunga, dan jumlah kredit non lancar, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan tingkat suku bunga, tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat, dan jumlah kredit non lancar berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Hasil penelitian Harmanta dan Ekananda (2005) menunjukkan bahwa suku bunga SBI dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Adapun variabel independen yang digunakan meliputi suku bunga SBI dan NPL, sedangkan variabel dependen adalah kredit.

Budiawan (2008) dalam penelitiannya menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin periode September 2005-Agustus 2006. Adapun variabel independen meliputi tingkat bunga, kredit non lancar, tingkat kecukupan modal, dan jumlah simpanan masyarakat, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, kredit non lancar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dan simpanan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan bank menyalurkan kredit adalah Profit, CAR, KAP, ROA, BOPO, Likuiditas, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit”.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BUSND. Penelitian ini menggunakan metode sensus dimana keseluruhan BUSND dijadikan sebagai obyek penelitian. Keberadaan keseluruhan BUSND sampai dengan tahun 2012 sebanyak 34 Bank. Penelitian ini menggunakan 14 periode dari bulan Januari 2011 hingga Februari 2012. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder Bank Umum di Indonesia yang meliputi DPK, CAR, NPL, Profit, KAP, ROA, BOPO, Likuiditas, LDR, suku bunga pinjaman, dan kredit yang disalurkan. Semua data diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia periode tahun 2011-2012 (bulanan).

Pada tahap pertama analisis data dilakukan uji korelasi matrik (*Correlation Matrix*) untuk menghitung nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*). Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kemampuan penyaluran kredit bank adalah DPK, CAR, NPL, Profit, KAP, ROA, BOPO, Likuiditas, LDR, suku bunga pinjaman. Tahap berikutnya setelah masing-masing variabel dihitung nilai MSA, maka variabel yang nilai MSA lebih dari 0,5 akan dihitung kembali nilai *Anti-image-Matrix*. Selanjutnya dari beberapa variabel yang memenuhi nilai MSA dan *Anti-image*, akan dihitung besarnya pengaruh terhadap variabel besarnya kredit yang disalurkan. Untuk menguji pengaruh variabel-variabel sebagai faktor terhadap variabel besarnya kemampuan menyalurkan kredit digunakan teknik analisis jalur dengan menggunakan model satu persamaan jalur.

HASIL

Model analisis tahap pertama dengan menggunakan analisis faktor. Di dalam analisis faktor tidak terdapat variabel bebas dan tergantung, karena analisis faktor tidak mengklasifikasikan variabel ke dalam kategori variabel bebas dan tergantung, melainkan mencari hubungan interdependensi antar variabel agar dapat mengidentifikasi dimensi-dimensi atau faktor-faktor yang menyusunnya.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis faktor adalah: (a) menghitung angka MSA dari semua faktor yang diduga mempengaruhi bank dalam menyalurkan kredit. Hasil dari perhitungan MSA ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,662
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	130,622
	Df	45
	Sig.	0,000

Sumber: Hasil analisis, diolah.

Menganalisis variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap kemampuan menyalurkan kredit.

Tabel 2. Anti-image Matrices

		Profit	CAR	KAP	ROA	BOPO	Likuiditas	LDR	NPL	DPK	Bunga_K
Anti-image Covariance	Profit	0,055	0,032	0,005	-0,015	0,029	-0,038	-0,043	-0,005	0,015	0,006
	CAR	0,032	0,069	-0,025	-0,081	-0,045	0,044	-0,015	-0,001	-0,005	0,041
	KAP	0,005	-0,025	0,025	0,036	0,040	-0,045	-0,015	-0,013	0,018	-0,012

	ROA	-0,015	-0,081	0,036	0,271	0,088	-0,104	-0,007	0,003	0,005	-0,053
	BOPO	0,029	-0,045	0,040	0,088	0,129	-0,114	-0,018	-0,003	0,024	-0,048
	Likuiditas	-0,038	0,044	-0,045	-0,104	-0,114	0,345	0,046	0,059	-0,001	0,031
	LDR	-0,043	-0,015	-0,015	-0,007	-0,018	0,046	0,066	0,020	-0,027	-0,012
	NPL	-0,005	-0,001	-0,013	0,003	-0,003	0,059	0,020	0,045	-0,003	-0,024
	DPK	0,015	-0,005	0,018	0,005	0,024	-0,001	-0,027	-0,003	0,032	0,005
	Bunga_K	0,006	0,041	-0,012	-0,053	-0,048	0,031	-0,012	-0,024	0,005	0,064
Anti-image Correlation	Profit	,673(a)	0,524	0,130	-0,125	0,348	-0,279	-0,721	-0,094	0,363	0,093
	CAR	0,524	,417(a)	-0,603	-0,592	-0,480	0,289	-0,227	-0,019	-0,104	0,625
	KAP	0,130	-0,603	,627(a)	0,439	0,706	-0,490	-0,368	-0,390	0,647	-0,314
	ROA	-0,125	-0,592	0,439	,703(a)	0,473	-0,341	-0,052	0,027	0,051	-0,403
	BOPO	0,348	-0,480	0,706	0,473	,478(a)	-0,541	-0,194	-0,035	0,368	-0,529
	Likuiditas	-0,279	0,289	-0,490	-0,341	-0,541	,181(a)	0,304	0,478	-0,007	0,208
	LDR	-0,721	-0,227	-0,368	-0,052	-0,194	0,304	,731(a)	0,376	-0,589	-0,187
	NPL	-0,094	-0,019	-0,390	0,027	-0,035	0,478	0,376	,841(a)	-0,071	-0,448
	DPK	0,363	-0,104	0,647	0,051	0,368	-0,007	-0,589	-0,071	,789(a)	0,105
	Bunga_K	0,093	0,625	-0,314	-0,403	-0,529	0,208	-0,187	-0,448	0,105	,722(a)

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Sumber: Hasil analisis, diolah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka variabel-variabel yang mempunyai MSA > 0,5 adalah variabel Profit, KAP, ROA, LDR, NPL, DPK, dan Bunga kredit. Selanjutnya variabel-variabel tersebut dilakukan proses analisis ulang, hasilnya ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. KMO and Bartlett's Test

KMO Measure of Sampling Adequacy.	0,737
Bartlett's Approx. Chi-Square	94,488
Test of Df	21
Sphericity Sig.	0,000

Sumber: Hasil analisis, diolah.

Tabel 4. Anti-image Matrices

		Profit	KAP	ROA	LDR	NPL	DPK	Bunga_K
Anti-image Covariance	Profit	0,230	0,041	0,022	-0,108	0,008	0,044	-0,033
	KAP	0,041	0,063	-0,010	-0,041	-0,038	0,039	0,033
	ROA	0,022	-0,010	0,454	-0,027	0,019	-0,013	0,006
	LDR	-0,108	-0,041	-0,027	0,086	0,022	-0,041	-0,017
	NPL	0,008	-0,038	0,019	0,022	0,064	-0,012	-0,056
	DPK	0,044	0,039	-0,013	-0,041	-0,012	0,040	0,031
	Bunga_K	-0,033	0,033	0,006	-0,017	-0,056	0,031	0,121
Anti-image Correlation	Profit	,547(a)	0,344	0,068	-0,773	0,065	0,459	-0,199
	KAP	0,344	,688(a)	-0,062	-0,565	-0,595	0,775	0,380
	ROA	0,068	-0,062	,980(a)	-0,135	0,113	-0,100	0,024
	LDR	-0,773	-0,565	-0,135	,673(a)	0,297	-0,692	-0,170
	NPL	0,065	-0,595	0,113	0,297	,803(a)	-0,237	-0,640
	DPK	0,459	0,775	-0,100	-0,692	-0,237	,708(a)	0,443
	Bunga_K	-0,199	0,380	0,024	-0,170	-0,640	0,443	,789(a)

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Sumber: Hasil analisis, diolah.

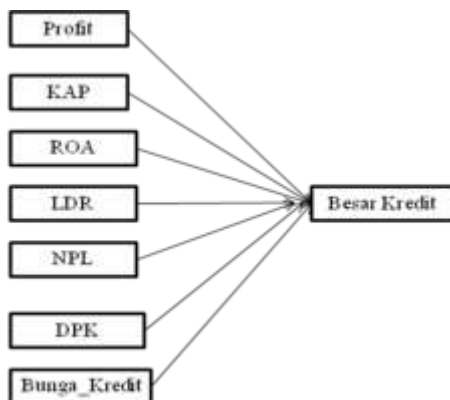
Nilai KMO MSA untuk analisis yang kedua menjadi sebesar 0,737 dari semula 0,662. Dengan demikian setelah dikeluarkan variabel-variabel yang tidak memenuhi persyaratan nilai MSA-nya > 0,5, maka nilai MSA mengalami kenaikan. Variabel-variabel yang nilai MSA-nya tidak memenuhi persyaratan adalah variabel CAR, BOPO, dan Likuiditas. Hasil analisis variabel-variabel yang memenuhi persyaratan nilai MSA setelah dilakukan uji kedua ditunjukkan pada table 5.

Tabel 5. Hasil analisis MSA Variabel-variabel yang memenuhi syarat nilai MSA

Variabel	MSA Awal	MSA Lanjut
Profit	0,673	0,547
KAP	0,627	0,688
ROA	0,703	0,980
LDR	0,731	0,673
NPL	0,841	0,803
DPK	0,789	0,708
Bunga Kredit	0,722	0,789

Sumber: Hasil analisis, diolah.

Tahap selanjutnya variabel-variabel yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit, akan dilakukan uji analisis jalur sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Uji Analisis Jalur

Adapun persamaan strukturalnya adalah: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \epsilon$. Sedangkan hasil uji analisis regresi ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000(a)	1,000	1,000	616684,624

a Predictors: (Constant), Bunga_K, Profit, ROA, KAP, LDR, NPL, DPK

Sumber: Hasil analisis, diolah.

Besarnya sumbangan (kontribusi) variabel Profit, ROA, KAP, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit terhadap besarnya kredit yang disalurkan perbankan sebesar 100%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya kemampuan menyalurkan kredit kepada debitur secara sempurna dipengaruhi oleh variabel-variabel profit bank, KAP, ROA, LDR, NPL, DPK, dan tinggi-rendahnya tingkat suku bunga pinjaman. Dari hasil tersebut ternyata tidak ada lagi variabel yang dianggap bisa mempengaruhi kemampuan bank menyalurkan pinjaman (kredit).

Tabel 7. ANOVA

	Model	Sum of Squares	DF	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	72100105657637700	7	10300015093948240	27083,926	,000(a)
	Residual	2281799549214	6	380299924869		
	Total	72102387457186900	13			

a Predictors: (Constant), Bunga_K, Profit, ROA, KAP, LDR, NPL, DPK

b Dependent Variable: Kredit yang disalurkan

Sumber: Hasil analisis, diolah.

Tabel 8. Coefficients Hasil Analisis Faktor

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-696779820,826	32184580,489		-21,649	,000
Profit	,108	,044	,012	2,477	,048
KAP	1337914,939	4164701,754	,003	,321	,759
ROA	323430,697	1589048,159	,001	,204	,845
LDR	10567370,571	268303,733	,309	39,386	,000
NPL	4051639,089	3069651,477	,012	1,320	,235
DPK	,733	,012	,724	63,212	,000
Bunga_K	-6672261,839	2139805,965	-,021	-3,118	,021

a Dependent Variable: Kredit yang disalurkan

Sumber: Hasil analisis, diolah.

Ketujuh variabel tersebut membentuk persamaan jalur: $Y = 0,012X_1 + 0,003X_2 + 0,001X_3 + 0,309X_4 + 0,012X_5 + 0,724X_6 - 0,021X_7 + \epsilon$.

Berdasarkan hasil uji dengan persamaan jalur diperoleh pengaruh masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen (besarnya kredit yang diberikan) adalah: (a) pengaruh Profit terhadap besarnya kredit yang disalurkan sebesar 1,2%; (b) pengaruh KAP terhadap besarnya kredit yang disalurkan sebesar 0,3%; (c) pengaruh ROA terhadap besarnya kredit yang disalurkan sebesar 0,1%; (d) pengaruh LDR terhadap besarnya kredit yang disalurkan sebesar 30,9%; (e) pengaruh NPL terhadap besarnya kredit yang disalurkan sebesar 1,2%; (6) pengaruh DPK terhadap besarnya kredit yang disalurkan sebesar 72,4%; (g) pengaruh Bunga Kredit terhadap besarnya kredit yang disalurkan sebesar -2,1%; (h) pengaruh Profit, KAP, ROA, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit secara bersama terhadap besarnya kredit yang disalurkan sebesar 100%.

Terdapat dua variabel yang mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyalurkan kredit, yaitu besarnya DPK sebesar 72,40 persen dan tinggi-rendahnya LDR sebesar 30,90 persen. Sedangkan variabel-variabel lainnya pengaruh yang diberikan terhadap kemampuan menyalurkan kredit relatif kecil.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji variabel-variabel apa saja yang diduga sebagai faktor berpengaruh pada kemampuan bank menyalurkan kredit. Praduga peneliti beberapa variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan bank menyalurkan kredit adalah Laba, CAR, KAP, ROA, Beban Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO), Likuiditas, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit. Dari kesepuluh variabel eksogen tersebut, hanya tujuh variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan bank menyalurkan kredit, yaitu variabel Profit, KAP, ROA, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit. Dari ketujuh variabel yang berpengaruh pada kemampuan bank menyalurkan

kredit, variabel DPK berpengaruh paling besar/dominan, yaitu 72,4 persen dan variabel LDR mempunyai pengaruh sebesar 30,9 persen.

Hasil penelitian tersebut mendukung beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian Anggrahini (2009) yang menyimpulkan bahwa modal dan simpanan masyarakat berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Penelitian Soedarto (2004) menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan tingkat suku bunga, tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat, dan jumlah kredit non lancar berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Penelitian Harmanta dan Ekananda (2005) menunjukkan bahwa suku bunga SBI dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Budiawan (2008) dalam penelitiannya menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin periode September 2005-Agustus 2006. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, kredit non lancar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dan simpanan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, secara konsisten semua berkesimpulan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan variabel yang mempunyai pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kemampuan bank dalam menyalurkan kredit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan-temuan menarik yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) variabel-variabel yang diduga sebagai faktor yang berpengaruh pada kemampuan bank menyalurkan kredit adalah Laba, CAR, KAP, ROA, BOPO, Likuiditas, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit; (b) dari ke sepuluh variabel eksogen, hanya tujuh variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan bank menyalurkan kreditnya, yaitu variabel Profit, KAP, ROA, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa hal yang dapat disarankan adalah pihak perbankan sebaiknya selalu menggali strategi untuk meningkatkan jumlah simpanan pihak ketiga (Deposan) atau DPK, agar kemampuan dalam menyalurkan dalam bentuk pinjaman (kredit) meningkat. Kemudian pihak bank sebaiknya selalu menjaga rasio LDR agar tetap memenuhi standar sebagai bank sehat berdasarkan peringkat yang ditentukan BI, apabila $LDR < 100\%$ dikategorikan sehat, dan apabila $LDR \geq 110\%$ maka dikategorikan tidak sehat.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, Mashud. 2004. *Asset Liability Management: Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Anggrahini, Dewi. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Periode 1994.1-2003.4*. Tesis. Semarang: Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Budiawan. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin)*. Tesis. Semarang: Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

- Darmawan, Komang. 2004. Analisis Rasio-Rasio Bank. *Info Bank*, Juli 2004, hlm. 18-21.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ferdian, Ilham Reza. 2008. *SBI, Instrumen Moneter atau Instrumen Investasi*. Republika, Senin 21 Juli 2008.
- Harmanta dan Mahyus Ekananda. 2005. Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997: Faktor Permintaan atau Penawaran. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Juni 2005.
- Kasmir. 2008. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta: Penerbit FE UI.
- Sentausa, Sentot A. 2009. *Perbankan Minta BI Mempermudah Aturan*. Kompas.com, Rabu 25 Maret 2009.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: FE UI.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Siregar, Togi T.M. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara*. Tesis. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Soedarto, Mochamad. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang)*. Tesis. Semarang: Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Sugema, Imam. 2010. *BI Masih Pertahankan Bunga SBI*. Kontan, 8 Januari 2010.
- Susilo, Y. Sri, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Warjiyo, Perry. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.
- _____. 2002. *Peraturan Bank Indonesia No. 4/10/PBI/2002*. Jakarta.
- _____. 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004*. Jakarta.
- _____. 2005. *Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005*. Jakarta.
- _____. 1998. *UU Perbankan No. 10 tahun 1998*. Jakarta.